

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu kewajiban bagi manusia. Sebagai usaha untuk membangun, mengembangkan, dan mempertahankan eksistensi dirinya. Tanpa belajar manusia akan mengalami kesulitan, baik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan maupun kesulitan memenuhi tuntutan hidup dan kehidupan yang selalu berubah. Secara psikologis, belajar dapat didefinisikan sebagai hasil suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Selain itu, menurut KBBI juga belajar adalah berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.

Slameto (2015:2) menyatakan “Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya, karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar.

Ihsana (2017:7) mengemukakan “Belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah lakunya baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor untuk memperoleh tujuan tertentu”. Sedangkan Suardi Syofrianisda (2018:8) menyatakan “Belajar merupakan perubahan tingkah laku peserta didik secara konstruktif yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya”.

Dari beberapa pengertian ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar

adalah suatu aktivitas yang dilakukan siswa secara sadar dalam berfikir, merasa, maupun dalam bertindak yang bertujuan memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik melalui latihan ataupun pengalaman interaksi siswa dengan lingkungannya

2.1.2 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (product) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional, sedangkan belajar adalah kegiatan untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dalam lingkungannya. Hasil belajar perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.

Menurut Imelda dan Anzelina, (2019:11) “Belajar merupakan suatu aktivitas yang secara sadar dilakukan dengan adanya interaksi dengan lingkungan untuk memperoleh perubahan tingkah laku dan sikap yang tetap”. Sedangkan menurut Tanjung (Nainggolan dkk, 2021:1568) mengatakan bahwa “belajar diartikan sebagai proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi lebih terampil dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri”.

Menurut Purwanto (Aisyah, A. dkk 2011:44) menyatakan bahwa hasil belajar adalah “sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasikan hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat”. Sependapat dengan itu menurut priansa (2015:79) hasil belajar atau achievement merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Menurut Istarani & Pulungan (2018:19) hasil belajar adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku dan penampilan yang diwujudkan dalam bentuk

tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas tentang defenisi hasil belajar, maka penulis menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku siswa.

2.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto (2017:54) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat dogolongkan menjadi dua saja, yaitu:

1. Faktor Internal

Didalam membicarakan faktor internal ini, akan dibahas menjadi tiga faktor yaitu:

- a. Faktor jasmaniah, terdapat seperti faktor kesehatan dan faktor cacat tubuh.
- b. Faktor psikologis, terdapat seperti intelegensi, perhatian, minat, bakat motif, kematangan dan kesiapan.
- c. Faktor kelelahan.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang berpengaruh terhadap belajar, dapatlah dikelompokkan menjadi 3 faktor, yaitu:

- a. Faktor keluarga, siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orangtua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah tangga, dan keadaan ekonomi keluarga.
- b. Faktor sekolah, yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.
- c. Faktor masyarakat juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat.

Menurut Istarani & Pulungan (2018:28) ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yaitu:

1. Faktor Internal

Proses belajar merupakan hal yang kompleks, siswalah yang menentukan terjadi atau tidak belajar. Untuk bertindak belajar siswa menghadapi masalah-masalah secara intern. Jika siswa tidak dapat mengatasi masalahnya, maka ia tidak belajar dengan baik. Faktor internal yang dialami siswa yang berpengaruh pada proses belajar sebagai berikut:

a. Sikap terhadap belajar

Sikap merupakan kemampuan memberikan penilaian tentang sesuatu, yang membawa diri sesuai dengan penilaian. Adanya penilaian tentang sesuatu, mengakibatkan terjadinya sikap penerima, menolak atau mengabaikan.

b. Motivasi belajar

Motivasi, kematangan dan kesiapan diperlukan dalam proses belajar mengajar, tanpa motivasi dalam proses belajar mengajar tidak akan efektif dan tanpa kematangan organ-organ biologis dan fisiologis, upaya belajar sukar berlangsung.

c. Konsentrasi belajar

Konsentrasi belajar merupakan kemampuan memusatkan perhatian pada pelajaran. Pemusatan perhatian tersebut tertuju pada isi bahan belajar maupun proses memperolehnya

d. Mengolah bahan belajar

Mengolah bahan belajar merupakan kemampuan siswa untuk menerima isi dan cara pemerolehan ajaran sehingga menjadi bermakna bagi siswa. Isi bahan belajar berupa pengetahuan, nilai kesusilaan, nilai agama, nilai kesenian, serta keterampilan mental dan jasmani.

e. Menyimpan perolehan hasil belajar

Menyimpan perolehan hasil belajar merupakan kemampuan

menyimpan tersebut isi pesan dari cara perolehan pesan. Kemampuan menyimpan tersebut dapat berlangsung dalam waktu yang pendek dan waktu yang lama.

f. Menggali hasil belajar yang tersimpan

Menggali hasil belajar yang tersimpan merupakan proses pengaktifan pesan yang telah menerima. Dalam hal pesan baru, maka siswa akan memperkuat pesan dengan cara mempelajari kembali atau mengaitkan dengan bahan lama.

g. Kemampuan berprestasi

Belajar dilakukan dengan niat yang benar, dilaksanakan dengan baik, dan mencapai hasil atau prestasi yang gemilang adalah sebuah harapan yang diinginkan oleh semua orang, semua anak sekolah.

h. Rasa percaya diri siswa

Rasa percaya diri siswa timbul dari keinginan mewujudkan diri bertindak dan berhasil. Dari segi perkembangan, rasa percaya diri dapat timbul berkat adanya pengakuan dari lingkungan.

i. Intelegensi dan keberhasilan belajar

Intelegensi adalah suatu kecakapan global atau rangkuman kecakapan untuk dapat bertindak secara terarah, berpikir secara baik, dan bergaul dengan lingkungan secara efisien. Kecakapan tersebut menjadi aktual bila siswa memecahkan masalah dalam belajar atau kehidupan sehari-hari.

j. Kebiasaan belajar

Dalam kegiatan sehari-hari ditemukan adanya kebiasaan belajar yang kurang baik. Kebiasaan belajar tersebut antara lain berupa:

1. Belajar pada akhir semester.
2. Belajar tidak teratur.
3. Menyiapkan kesempatan belajar.
4. Bersekolah hanya untuk bergensi.
5. Datang terlambat bergaya pimpinan
6. Bergaya jantan seperti merokok, sok menggurui teman lain.

7. Bergaya minta “belas kasihan” tanpa belajar.

2. Faktor Eksternal

Proses belajar didorong oleh motivasi intrinsik siswa. Disamping itu proses belajar juga dapat terjadi, atau menjadi kuat, bila didorong oleh lingkungan siswa. Program pembelajaran sebagai rekayasa pendidikan guru di sekolah merupakan faktor eksternal. Ditinjau dari segi siswa, maka ditemukan beberapa faktor eksternal yang berpengaruh pada aktivitas belajar. Faktor-faktor eksternal tersebut adalah sebagai berikut:

a. Guru sebagai pembina siswa belajar

Guru adalah pengajar yang mendidik tidak hanya mengajar bidang studi yang sesuai dengan keahlinya, tetapi juga menjadu pendidik generasi muda bangsanya. Sebagai pendidik, ia memutuskan perhatian pada kepribadian siswa, khususnya berkenan dengan kebangkitan belajar tersebut merupakan wujud emansipasi diri siswa di sekolah.

b. Prasarana dan sasaran pembelajaran

Proses belajar akan berjalan lancar kalau ditunjang oleh sarana yang lengkap. Prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang sekolah, ruang belajar, lapangan olahraga, ruang kesenian, dan peralatan olahraga. Sarana pembelajaran meliputi buku pelajaran, buku bacaan, alat dan fasilitas laboratorium sekolah, dan berbagai media pembelajaran yang lain.

c. Kebijakan penilaian

Proses belajar mencapai puncaknya pada hasil belajar atau untuk kerja siswa. Sebagai suatu hasil maka dengan untuk kerja tersebut, proses belajar berhenti untuk sementara. Dan terjadilah penilaian dengan penilaian yang dimaksud adalah penentuan sampai suatu dipandang, berharga, bermutu atau bernilai data dari orang lain.

d. Lingkungan sosial siswa di sekolah

Tiap siswa berada dalam lingkungan sosial siswa di sekolah. Ia

memiliki kedudukan dan peranan yang diakui oleh sesama, pengaruh lingkungan sosial tersebut berupa hal-hal berikut: pengaruh kejiwaan yang bersifat menerima atau menolak siswa, yang akan berakibat memperkuat atau melemahkan konsentrasi belajar, lingkungan sosial mewujudkan dalam suasana perselisihan bersaing, salah menyalahkan dan cerai berai.

e. Kurikulum sekolah

Perubahan kurikulum sekolah menimbulkan masalah. Masalah-masalah itu adalah tujuan yang akan dicapai mungkin berubah. Bila tujuan berubah. Berarti bahasan, kegiatan belajar mengajar evaluasi akan berubah. Sekurang-kurangnya kegiatan belajar mengajar perlu diubah, isi pendidikan berubah, akibatnya buku-buku pelajaran, buku bacaan dan sumber yang lain akan berubah.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan peneliti bahwa yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri dari faktor internal (dari dalam diri peserta didik) berupa psikologis dan jasmani, selanjutnya faktor eksternal (dari dalam luar diri peserta didik) yang berupa lingkungan, keluarga, guru, dan masyarakat termasuk juga di dalamnya media pembelajaran

2.1.4 Pengertian Mengajar

Mengajar adalah proses memberikan ilmu pengetahuan dari seseorang pendidik kepada siswa. Mengajar merupakan suatu kemampuan yang harus dimiliki oleh guru dan pengetahuan yang dipelajari tersebut akan menambah kemampuan dalam mengajar. Kemampuan tersebut digunakan untuk menghadapi siswa yang memiliki beragam karakter dan kemampuan yang berbeda. Ali, M. (2020: 8) menyatakan bahwa “Mengajar adalah segala upaya yang disengaja dalam rangka memberi kemungkinan bagi siswa untuk terjadinya proses belajar sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan”.

Menurut Sudjana, N. (2019: 28) menyatakan bahwa “Mengajar adalah suatu proses yaitu mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa

sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar mengajar. Sedangkan Rahmat, Pupu Saeful (2019: 4) menyatakan bahwa “Mengajar adalah penyerahan kebudayaan berupa pengalaman-pengalaman dan kecakapan kepada peserta didik, atau usaha untuk mewariskan kebudayaan masyarakat kepada generasi berikut sebagai penerus generasi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa mengajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk menyampaikan pengetahuan yang dimiliki, dan memberikan bimbingan kepada siswa.

2.1.5 Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan belajar mengajar yang melibatkan antara guru dan siswa. Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan melibatkan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pengertian pembelajaran dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab I pasal 1 ayat 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa “Pembelajaran merupakan sebuah interaksi antara siswa dengan pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar”. Pohan, A. (2020:1) menyatakan bahwa “Pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat membawa informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara pendidik dengan siswa”.

Syofrianisda, S. (2018:7) berpendapat bahwa “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar”. Suzana Yenny dan Imam Jayanto (2021:19) berpendapat bahwa “Pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dan siswa, bahan belajar, metode mengajar, strategi pembelajaran, dan sumber serta media belajar dalam lingkungan belajar”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu kegiatan interaksi antara guru dengan siswa yang bertujuan untuk timbal balik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu.

2.1.6 Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun guru dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran, oleh karena itu guru harus membuat rencana terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan pembelajaran di kelas, agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan siswa ikut berperan aktif dalam pelajaran. Menurut Istarani (2017:1) model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta semua fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pembelajaran.

Menurut Istarani & Pulungan (2018:271) model pembelajaran ialah suatu rencana atau pola yang bisa kita gunakan untuk merancang tatap muka di kelas atau pembelajaran tambahan di luar kelas dan untuk menyusun materi pembelajaran. Jadi, model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses pembelajaran.

Menurut Lubis (2015:58) model pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa. Seorang guru mungkin memiliki ilmu pengetahuan yang luas, pemahaman yang begitu mendalam mengenai materi yang diajarkan akan tetapi yang terpenting selain penguasaan materi adalah bagaimana seorang guru harus mampu menyampaikan materi supaya dapat dipahami oleh siswa.

Berdasarkan dari pendapat ketiga ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang akan disampaikan oleh guru di dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan tertentu. Model pembelajaran dilakukan oleh guru dari awal sampai akhir pembelajaran, yang membuat siswa bisa menguasai dan paham tentang materi yang disampaikan oleh guru.

2.1.7 Model Pembelajaran *Pair Check*

Banyak model pembelajaran telah dikembangkan dan diterapkan untuk meningkatkan pembelajaran di sekolah. Salah satu model pembelajaran yang dianggap efektif untuk mendorong keterlibatan aktif siswa adalah model pembelajaran *pair check*, yang berbasis pada ide pembelajaran kooperatif, di mana siswa bekerja dalam kelompok kecil atau berpasangan untuk berbagi dan memeriksa pekerjaan satu sama lain.

Menurut Suprijono (2019:102) model pembelajaran *Pair Check* adalah salah satu metode pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa berpasangan dalam menyelesaikan tugas, saling memeriksa hasil, dan memberikan umpan balik secara langsung, hal ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar melalui interaksi dan kolaborasi antar siswa.

Menurut Mulyatiningsih (2020:134) *Pair Check* merupakan model pembelajaran kooperatif di mana siswa bekerja dalam pasangan untuk mengerjakan soal atau tugas. Setelah satu siswa menyelesaikan soal, siswa lain akan memeriksanya, memberikan koreksi jika diperlukan, dan keduanya kemudian mendiskusikan hasilnya. Model ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman konsep serta tanggung jawab belajar secara individu maupun kelompok.

Menurut Sugiyanto model pembelajaran *Pair Check* menekankan pada kerja sama dua siswa dalam memecahkan masalah, di mana satu siswa bertugas sebagai pemecah masalah dan siswa lainnya sebagai pemeriksa. Melalui proses ini, siswa diharapkan dapat belajar secara mandiri dengan bantuan teman sebayanya dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan dari pendapat ketiga ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Pair Check* adalah suatu metode pembelajaran kooperatif yang melibatkan siswa dalam bekerja secara berpasangan untuk menyelesaikan tugas atau soal, saling memeriksa hasil pekerjaan, serta memberikan umpan balik satu sama lain. Model ini dirancang untuk meningkatkan pemahaman konsep, tanggung jawab individu dan kelompok, serta kemampuan berpikir kritis melalui interaksi dan kolaborasi. *Pair Check* juga membantu siswa dalam

mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerja sama dan komunikasi, sehingga menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan mendalam.

2.1.8 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Pair Check*

Model pembelajaran *Pair Check* adalah teknik kolaboratif yang melibatkan siswa untuk saling membantu dalam memahami materi pelajaran. Berikut adalah langkah-langkah dalam penerapan model pembelajaran berpasangan:

1. Persiapan Materi:

Siapkan bahan ajar yang relevan dengan topik yang akan dipelajari.

2. Pembentukan Pasangan:

Ajak siswa untuk berpasangan secara acak atau berdasarkan kemampuan. Setiap pasangan harus terdiri dari dua siswa.

3. Penjelasan Tugas:

Berikan penjelasan mengenai tugas yang harus dikerjakan. Tugas ini bisa berupa soal, pertanyaan, atau diskusi mengenai materi.

4. Pelaksanaan Diskusi:

Biarkan siswa bekerja dalam pasangan mereka. Satu siswa dapat menjelaskan materi atau menjawab pertanyaan, sementara yang lain mendengarkan dan memberikan umpan balik.

5. Rotasi Peran:

Setelah beberapa waktu, minta siswa untuk berganti peran. Siswa yang sebelumnya mendengarkan kini menjelaskan, dan sebaliknya.

6. Pengamatan dan Pencatatan:

Selama proses, guru dapat mengamati interaksi pasangan dan mencatat kesulitan yang dihadapi siswa untuk memberikan bantuan lebih lanjut.

7. Tanya Jawab:

Setelah diskusi selesai, adakan sesi tanya jawab di kelas untuk menegaskan pemahaman yang telah dibangun.

8. Refleksi:

Minta siswa untuk merefleksikan pengalaman belajar mereka, baik secara individu maupun dalam pasangan. Ini bisa dilakukan melalui diskusi atau tulisan.

9. Umpan Balik:

Berikan umpan balik tentang kinerja siswa dan diskusikan hasil pembelajaran secara keseluruhan.

2.1.9 Kelebihan Model Pembelajaran *Pair Check*

Berikut kelebihan dari model pembelajaran *pair check* menurut pendapat para ahli:

1. Meningkatkan Pemahaman Siswa

Menurut Wahyuni (2018:45), model *Pair Check* membantu siswa dalam memecahkan masalah dan memahami materi secara lebih mendalam, karena adanya interaksi antara siswa dalam memberikan umpan balik satu sama lain.

2. Mengembangkan Keterampilan Sosial

Sari dan Utami (2020:87) menyebutkan bahwa *Pair Check* meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal siswa, karena mereka dilatih untuk saling berkolaborasi dan menghargai pendapat teman sekelasnya.

3. Meningkatkan Akurasi Pemahaman Konsep

Menurut Putri dan Santoso (2022:122), siswa lebih fokus pada pemahaman konsep dan mampu menyelesaikan tugas dengan lebih akurat melalui kerja sama dan saling memeriksa.

4. Meningkatkan Tanggung Jawab dan Kerja Sama

Pair Check mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab atas pemahaman mereka dan teman se pasangannya, meningkatkan rasa kepemilikan terhadap proses belajar mereka sendiri (Wahyuni, 2018).

2.1.10 Kelemahan Model Pembelajaran *Pair Check*

Selain beberapa kelebihan model pembelajaran *Pair Check* menurut pendapat para ahli juga mempunyai beberapa kelemahan, diantaranya:

1. Ketergantungan pada Pasangan

Sari dan Utami (2020:87) menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus, siswa cenderung terlalu bergantung pada pasangannya, yang bisa menyebabkan ketidakmerataan pemahaman. Jika salah satu siswa kurang aktif, proses belajar bisa terhambat.

2. Kurangnya Bimbingan Guru secara Langsung

Wahyuni (2018:45) menyatakan bahwa model ini terkadang membuat siswa merasa kurang mendapat bimbingan langsung dari guru, sehingga siswa yang lemah dalam akademik mungkin mengalami kesulitan jika pasangannya tidak cukup membantu.

3. Kesulitan dalam Pengelolaan Waktu

Putri dan Santoso (2022:122) mencatat bahwa pengelolaan waktu bisa menjadi tantangan dalam penerapan *pair check*, terutama jika siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk saling memeriksa hasil kerja mereka, yang bisa mengganggu alokasi waktu untuk pembelajaran lainnya.

2.1.11 Pengertian Paragraf

Paragraf adalah satuan Bahasa tulis yang terdiri dari beberapa kalimat. Paragraph merupakan bagian dari suatu karangan yang terdiri dari sejumlah kalimat yang mengungkapkan suatu informasi dengan pikiran utama sebagai pengendalinya dan pikiran penjelas sebagai pendukungnya.

Definisi paragraf banyak dikemukakan oleh beberapa pakar bahasa. Paragraf ialah karangan yang terbentuk dari satu atau beberapa kalimat yang saling berhubungan dan memunyai satu kalimat utama yang menjiwai seluruh karangan (Widyamartaya, 1995:40).

Paragraf merupakan inti penuangan buah pikiran dalam sebuah karangan. Dalam paragraf terkandung satu unit buah pikiran yang didukung oleh semua kalimat dalam paragraf tersebut mulai dari kalimat pengenalan, kalimat penjelas, sampai pada kalimat penutup (Akhadiyah, 1988:144). Paragraf merupakan satu model karangan yang terkecil (Parera, 1991:21).

Berdasarkan dari pendapat ketiga ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa sebuah paragraf terbentuk dari satu atau beberapa kalimat yang saling berhubungan dan memunyai satu kalimat utama yang menjiwai seluruh karangan.

2.1.12 Unsur-Unsur Paragraf

Unsur paragraf adalah unsur-unsur pembangun di dalam paragraf. Bagian ini bisa juga disebut dengan struktur paragraf. Unsur pembangun paragraf berfungsi membentuk kalimat agar menjadi paragraf yang baik. Misalnya nih, kalimat utama tanpa kalimat penjelas tidak akan membentuk paragraf yang sempurna. Unsur paragraf terdiri dari gagasan utama, kalimat utama, kalimat penjelas, dan konjungsi.

A. Topik atau Gagasan Utama

Unsur ini adalah fokus atau jantung dari sebuah paragraf. Topik atau gagasan utama adalah ide utama yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca. Intinya, gagasan utama “layaknya jiwa” yang menghidupkan sebuah paragraf agar menarik di mata pembaca.

B. Kalimat Utama

Unsur pembangun paragraf yang kedua adalah kalimat utama. Kalimat utama adalah kalimat yang berisi gagasan utama. Kalimat utama biasanya diletakkan di awal atau akhir paragraf. Kalimat utama bersifat umum dan akan dikembangkan oleh kalimat-kalimat pendukung lainnya. Contoh kalimat utama:

“Gunung Merapi adalah salah satu gunung api teraktif di Indonesia.”

C. Kalimat Penjelas atau Kalimat Pendukung

Sementara itu, kalimat penjelas atau kalimat pendukung adalah kalimat yang berfungsi untuk mengembangkan dan memperkuat gagasan yang disampaikan pada kalimat utama. Kalimat penjelas bisa berupa data pelengkap, seperti opini, fakta, atau data yang valid. Gini nih, contoh kalimat penjelas:

“Gunung Merapi terletak di wilayah Magelang, Jawa Timur. Karena termasuk gunung api yang aktif, maka sewaktu-waktu gunung ini bisa meletus. Letusan Gunung Merapi yang paling hebat tercatat pada tahun 2010 yang memakan sekitar 330 korban jiwa.”

D. Konjungsi

Konjungsi adalah kata sambung atau kata penghubung. Konjungsi dalam bahasa Indonesia ada dua jenis, yaitu konjungsi intrakalimat dan konjungsi antarkalimat. Konjungsi antarkalimat adalah kata sambung yang berfungsi menghubungkan kata dengan kata, frasa dengan frasa, serta klausa dengan klausa dalam satu kalimat. Misalnya, “dan”, “sehingga”, “agar”, “sebelum”, dan lain-lain.

Contohnya: Kami menyiapkan jaket dan kaus kaki sebelum pergi ke Malang.

Berbeda dengan konjungsi intrakalimat, konjungsi antarkalimat adalah kata sambung yang menghubungkan antarkalimat dalam satu paragraf. Misalnya, “Jadi”, “Oleh karena itu”, “Namun”.

Contohnya: “Hari ini Kota Malang diguyur hujan deras. Oleh karena itu, kita harus membawa payung di tas saat sedang ke luar rumah.”

2.1.13 Macam – macam Paragraf Berdasarkan Kalimat Utamanya

1. Paragraf Deduktif

Paragraf deduktif adalah jenis paragraf yang dikelompokkan berdasarkan letak kalimat utama. Nah, dalam paragraf jenis ini, kalimat utamanya terletak pada awal paragraf. Kalimat-kalimat penjelasnya akan berada setelah kalimat utama.

Contoh paragraf deduktif:

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia. Ada lebih dari 18.000 pulau di Indonesia, yang di antaranya sekitar 6.000 pulau yang berpenghuni. Sebagai negara kepulauan dengan wilayah terluas di dunia, Indonesia memiliki potensi besar menjadi poros maritim dunia. Hal ini memberi keuntungan yang besar bagi Indonesia dalam hal perdagangan ekonomi dunia.

2. Paragraf Induktif

Kalau deduktif di awal, maka paragraf induktif memiliki kalimat utama yang terletak di akhir paragraf. Kalimat penjelasnya tentu saja berada sebelum kalimat utamanya.

Contoh paragraf induktif:

Secara ekonomi, kota ini sangat kondusif untuk berbisnis. Secara budaya, kota ini amat kaya akan ragam budaya etnis. Penduduknya pun relatif terbuka terhadap unsur etnis yang berbeda-beda. Secara geografis, kota ini terletak di daerah yang relatif sejuk. Itulah tiga hal yang membuat kerasan tinggal di kota Bandung.

3. Paragraf Campuran

Paragraf campuran adalah perpaduan antara paragraf deduktif dan induktif. Kalimat utama pada paragraf campuran, berada pada awal paragraf dan diulang kembali pada akhir paragraf.

Contoh paragraf campuran (deduktif-induktif):

Menerapkan pola hidup sehat sangat penting bagi setiap orang. Banyak cara untuk mewujudkan pola hidup sehat, seperti menjaga pola dan asupan makanan, tidur yang cukup, mandi teratur, rajin cuci tangan, dan sebagainya. Pola hidup sehat akan membuat hidup kita semakin teratur dan tertata. Maka dari itu, demi terjaganya keteraturan dan produktivitas hidup, sangat penting bagi setiap orang untuk menerapkan pola hidup sehat.

2.2 Kerangka Berpikir

Pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar merupakan aspek penting dalam membangun keterampilan komunikasi siswa. Salah satu kemampuan dasar yang harus dikuasai adalah menulis paragraf. Kemampuan ini sangat penting untuk menyampaikan informasi secara jelas dan logis, baik dalam konteks akademis maupun kehidupan sehari-hari. Namun, banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis paragraf dengan baik. Kesulitan ini terlihat dari rata-rata prestasi akademik siswa dalam materi menulis paragraf yang hanya mencapai 65, di bawah standar KKTP sebesar 70.

Masalah ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti metode pembelajaran konvensional yang kurang interaktif, minimnya pemahaman siswa terhadap struktur paragraf yang baik, dan kurangnya latihan intensif. Untuk mengatasi masalah ini, penerapan model pembelajaran berpasangan (*pair check*) menjadi solusi yang efektif. Model ini memungkinkan siswa bekerja secara berpasangan,

memberikan umpan balik konstruktif, berdiskusi, dan memperbaiki kesalahan secara kolaboratif.

Diharapkan, model ini dapat meningkatkan keterampilan menulis paragraf siswa, menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, serta meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam menyampaikan ide secara tertulis. Penelitian ini bertujuan untuk mengukur pengaruh model pembelajaran berpasangan terhadap hasil belajar siswa, menemukan strategi pembelajaran yang efektif, serta memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia.

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah di paparkan, maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada pengaruh signifikan model pembelajaran *pair check* terhadap hasil belajar bahasa Indonesia pada pokok bahasan menyusun paragraf di kelas III SD Negeri 101739 Sei Mencirim Tahun Pelajaran 2024/2025.

2.4 Defenisi Operasional

Ada beberapa defenisi operasional sebagai berikut:

1. Pengaruh adalah suatu perubahan terhadap suatu objek yang dapat dilihat maupun dirasakan perbedaannya sebelum dan sesudah diberikan suatu tindakan.
2. Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.
3. *Pair Check* atau pasangan mengecek adalah model pembelajaran berkelompok atau berpasangan yang menuntut siswa untuk mandiri dan memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah.
4. Hasil belajar merupakan proses penguasaan konsep-konsep inti, keterampilan, dan pengetahuan yang diperoleh siswa melalui pembelajaran

yang mendalam dan aplikasi praktis.

5. Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi dan nasional Republik Indonesia. Ataupun alat komunikasi yang dipergunakan oleh masyarakat Indonesia untuk keperluan sehari-hari, misalnya belajar berkerjasama dan berinteraksi.



